Pengaruh Biaya Produksi Biaya Operasional dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Yusmiranda[1] Abdul Azis[2] Muhammad Alwi [3] Yadi Arodhiskara[4] Yusran Bachtiar [5]*

[1,2,3,4,5] *Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia*

E-mail : yusmirandaa@gmail.com [1*] abdulazis1457@gmail.com [2] inflasi.boy@gmail.com [3] yadhi01@gmail.com [4] yusranbachtiar01@gmail.com [5]

Keywords:

Biaya Produksi; Biaya Operasional; Penjualan; Laba Bersih

Conflict of Interest Statement:

The author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2023

Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi All rights reserved.

Abstract

The objective of this study is to examine the effect of production costs, operating costs, and sales on net profit in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The research employs a quantitative associative approach, with secondary data as the data collection method. The population and sample of this study consist of pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The data analysis technique used is panel data regression with the Random Effect Model approach, utilizing Eviews 12. The findings indicate that production costs and sales have a positive but insignificant effect on net profit. Meanwhile, operating costs have a positive and significant impact on net profit. Simultaneously, production costs, operating costs, and sales positively and significantly influence net profit.

Pendahuluan

Farmasi memainkan peran penting dalam penanganan pandemi covid-19, baik melalui pengembangan vaksin yang inovatif maupun kolaborasi dengan organisasi internasional seperti WHO (Dewi & Kencana, 2022). Setelah puncak pandemi tahun 2020, tahun 2021–2023 menjadi masa penting bagi perusahaan farmasi di seluruh dunia, khususnya di Amerika Serikat seperti Pfizer dan Johnson & Johnson. Dengan asumsi nilai tukar Rp. 15.126/US$, laba bersih Pfizer Inc. pada kuartal kedua tahun 2023 turun sekitar tiga perempat menjadi US$ 2,3 miliar atau Rp. 34,79 triliun. Hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan produk COVID-19.

Populasi Asia Tenggara, menurut proyeksi penduduk dunia PBB diperkirakan akan mencapai sekitar 760 juta pada tahun 2030. Situasi ini meningkatkan permintaan pelayanan kesehatan. Namun, dengan masuknya perusahaan lokal dan internasional, pasar farmasi dan layanan kesehatan ASEAN semakin kompetitif. Persaingan yang ketat membutuhkan deferensiasi produk dan layanan yang kuat. Akibatnya agar dapat bersaing dengan perusahaan luar, suatu perusahaan harus dapat mengoptimalkan operasinya.

Salah satu perusahaan farmasi di Indonesia seperti Kalbe Farma Tbk (KALBF) menunjukkan peningkatan laba bersih selama 2019-2022, namun mengalami penurunan laba bersih ditahun 2023. Profit, juga dikenal sebagai laba, adalah perbedaan antara jumlah yang dimiliki pelanggan sebagai hasil dari penjualan barang dan jasa dan jumlah yang dianggarkan untuk sumber daya yang diperlukan

untuk membuat barang dan jasa tersebut (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, laba bersih perusahaan manufaktur subsektor farmasi selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Perusahaan dengan laba tertinggi yaitu emiten Kalbe Farma Tbk tahun 2022 sebesar Rp3.450.083.412.291,00 namun, mengalami penurunan laba pada tahun 2023. Sementara Kimia Farma Tbk tahun 2023 mengalami kerugian sebesar Rp1.821.483.017.000,00.

Perusahaan Tempo Scan Pacifik Tbk (TSPC) mengalami peningkatan laba pada tahun 2022 sebesar 18%. Peningkatan laba TSPC dipengaruh oleh kemampuan perusahaan dalam mengefisiensikan biaya produksinya. Biaya produksi adalah biaya keseluruhan produksi sampai kepada produk jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Purwanto, 2021). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, biaya produksi perusahaan manufaktur subsektor farmasi dalam 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Perusahaan dengan biaya produksi tertinggi adalah Kalbe Farma Tbk tahun 2022 dengan total biaya produksi sebesar Rp8.342.988.220.134,00 dan biaya produksi terendah yaitu PT Prydam Farma Tbk sebesar Rp88.124.109.172,00.

Biaya operasional atau usaha, selain biaya produksi, juga mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya operasional meliputi biaya lainnya seperti biaya penjualan dan administrasi dan umum, tetapi tidak langsung terkait dengan produk industri. Produk yang dibuat tidak berguna bagi industri jika tidak ada kegiatan operasional yang terencana (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022). Data ini dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa biaya operasional tertinggi adalah Kalbe Farma Tbk tahun 2023 sebesar Rp7.799.992.834.301,00 dan biaya operasional terendah terjadi pada emiten PT Organon Pharma Indonesia tahun 2022 sebesar Rp43.669.028.000,00.

Menurut (Prasetya et al., 2022) pertumbuhan laba bersih perusahaan sangat terkait dengan tingkat penjualan yang tercapai. Semakin tinggi volume penjualan semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Studi tentang membujuk orang untuk membeli produk atau jasa dikenal sebagai penjualan. Akibatnya, penjualan dapat mengarah pada suatu proses di mana pembeli dan penjual saling bertukar barang atau jasa. Keuntungan atau laba melalui pengelolaan yang tepat atas suatu produk atau barang yang dihasilkan oleh produsen merupakan tujuan penjualan. Beberapa perusahaan farmasi seperti Kalbe Farma Tbk, PT Soho Global Health Tbk dan Tempo Scan Pacific Tbk telah mengalami peningkatan penjualan yang berkelanjutan dalam 4 tahun terakhir.

Penelitian ini berlandaskan teori keagenan yang relevan dalam perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat hubungan antara manajer (agen) yang mengelolah biaya produksi, biaya operasional dan strategi penjualan dengan pemegang saham yang mengharapkan peningkatan laba bersih (Ni Wayan Putri Janurini & Putu Aristya Adi Wasita, 2024)

Dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, teori keagenan menekankan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu pihak atau lebih mempekerjakan pihak ketiga untuk melaksanakan berbagai tugas dan memberi agen wewenang untuk membuat keputusan (Rusgowanto, 2021). Potensi konflik kepetingan dapat menyebabkan keputusan yang tidak selalu selaras dengan tujuan pemegang saham, seperti peningkatan biaya operasional yang tidak

efektif atau strategi penjualan yang kurang optimal (Marlina, 2024). Penelitian ini menguji bagaimana pengelolaan biaya produksi, biaya operasional dan penjualan dapat berpengaruh terhadap laba bersih sebagai bentuk efektivitas peran agen dalam mencapai tujuan keuangan perusahaan.

Kajian Pustaka

1. Biaya Produksi

   Biaya produksi adalah pengeluaran produksi mencakup semua pengeluaran yang timbul bagi produsen dalam proses pembuatan barang (produksi), melibatkan elemen-elemen seperti material mentah, pekerjaan langsung, dan beban pabrik, yang mencakup pengeluaran yang teridentifikasi secara langsung dan tidak secara langsung (Indria., et all, 2024). Menurut (Maryana & Febriliani, 2021) Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dapat diidentifikasikan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk yang dapat dijual (Prasetya et al., 2022). Biaya produksi pada perusahaan manufaktur terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya Operasional

   Menurut (Suak et al., 2021) mengemukakan Biaya operasional didefinisikan sebagai berikut: "Biaya operasi (operasi) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliput biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (advertising expense), biaya penyusutan (*depreciation and amortization expense*), dan biaya perbaikan dan pemeliharaan (*repair and maintenance expense*). Biaya operasional adalah biaya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan modal kerja. Biaya operasional juga diartikan sebagai semua biaya yang menunjang penyelenggaraan pelayanan jasa atau semua biaya yang dapat didefinisikan mempunyai hubungan langsung dengan penyelenggaraan pelayanan jasa. Menurut (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022) biaya operasional ialah biaya yang mempunyai kedudukan besar dalam pengaruhi keberhasilan sesuatu industri untuk menggapai suatu tujuan. Tanpa terdapatnya kegiatan operasional yang terencana maka produk yang dihasilkan tidak mempunyai arti untuk industri. Semakin besarnya sesuatu industri maka bertambah pula kegiatan yang dilakukan oleh industri tersebut.

3. Penjualan

   Menurut Mulyadi (2022) Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut. Perusahaan yang menjual produk atau jasa, tentunya akan memperoleh pendapatan dari jumlah yang dibebankan kepada konsumen untuk produk atau jasa yang ditawarkan. Penjualan adalah disiplin yang mempelajari bagaimana mempengaruhi orang lain untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan. Dengan demikian, penjualan dapat menghasilkan suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli. (Perdana et al., 2023).

4. Laba Bersih

Menurut (Muhajir, 2020) Laba bersih adalah pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya dihitung dengan menghitung perbedaan antara pendapatan dan biaya. Ini adalah laba setelah dikurangi pajak, bunga, biaya penelitian, dan pengembangan. Keuntungan bersih, juga dikenal sebagai laba bersih, adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan tanggung jawab perusahaan selama periode waktu tertentu, termasuk pajak. Keuntungan atau laba ini sangat penting untuk keberlangsungan bisnis dan merupakan sarana penting untuk kemajuan dalam jangka panjang (Pasaribu & Hasanuh, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif ini bertujuan adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan laba bersih perusahaan. Subjek penelitian mencakup 12 perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023. Karena jumlah partisipan yang relatif kecil, maka dalam penelitian ini digunakan metode sampel jenuh atau populasi lengkap. Namun, dalam proses pengumpulan data tiga observasi dikosongkan karena perusahaan tidak melampirkan laporan keuangan pada periode tertentu di BEI, sehingga data yang diperlukan tidak tersedia secara lengkap. Selain itu, terdapat satu observasi yang dikecualikan karena dianggap outlier ekstrem yang berpotensi mengganggu hubungan antar variabel dalam menjaga validitas hasil penelitian. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama. Data sekunder merajuk pada informasi yang diperoleh dari objek penelitian secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Penulis menerapkan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Melalui penggunaan alat statistik ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, penjualan dan laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Menurut kusumaningtyas dkk (2022) ada tiga model untuk mengestimasi data panel meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Model regresi data panel pada penelitian yaitu sebagai berikut:

$$LBit = a + \beta 1 BPit + \beta 2\ BOit + \beta 3\ Pit + eit$$

Keterangan:

LBit	=	Laba Bersih pada objek i diperiode t
BPit	=	Biaya Produksi pada objek i diperiode t
BOit	=	Biaya Operasional pada objek i diperiode t
Pit	=	Penjualan pada objek i diperiode t
i	=	*Cross Section*
t	=	*Time Series*
a	=	Konstanta

β1, β2, β3, = Koefisien regresi

e = *eror term*

Analisis Data dan Pembahasan

Analsis Data

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Biaya Produksi	**Biaya Operasional**	**Penjualan**	**Laba Bersih**
Maximum	8,34E+12	7,80E+12	3,04E+13	3,45E+12
Minimum	8,81E+10	4,37E+10	2,47E+11	-7,21E+11
Std. Dev	2,09E+12	2,13E+12	7,82E+12	8,77E+11
Observation	56	56	56	56

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut dari hasil tabel statistik deskriptif diatas:

1. Variabel biaya produksi mengungkapkan nilai terendah sebesar 8,81E+10 dan nilai tertinggi sebesar 8,34E+12, standar deviasi sebesar 2,09E+12 dengan jumlah observasi 56 data.
2. Variabel biaya operasional mengungkapkan nilai terendah sebesar 4,37E+10 dan nilai tertinggi sebesar 7,80E+12, standar deviasi sebesar 2,13E+12 dengan jumlah observasi 56 data.
3. Variabel penjualan mengungkapkan nilai terendah sebesar 2,47E+11 dan nilai tertinggi sebesar 3,04E+13, standar deviasi sebesar 7,82E+12 dengan jumlah observasi 56 data.
4. Variabel laba bersih mengungkapkan nilai terendah sebesar -7,21E+11 dan nilai tertinggi sebesar 3,45E+12, standar deviasi sebesar 8,77E+11 dengan jumlah observasi 56 data.

Uji Pemilihan Model

Hasil Uji Chow

Model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* dipilih menggunakan kriteria yang sama dengan uji Chow. Model *Common Effect* ditolak dan *Fixed Effect* diterima jika nilai probabilitas *Cross Section* F kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Cross Section* F lebih dari 0,05, model *Common Effect* diterima dan *Fixed Effect* ditolak**.**

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	*Statistic*	*Prob.*
Cross-Section F	14,818419	0,0000
Cross-Section Chi Square	89,855402	0,0000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai probabilitas *Cross Section* F 0,0000 < tingkat signifikansi (0,05) berdasarkan hasil uji Chow. Berdasarkan hasil uji Chow, *Fixed Effect* diterima dan *Common Effect* ditolak.

Hasil Uji Hausman

Model *Random Effect* dan *Fixed Effect* dipilih menggunakan kriteria pengambilan keputusan uji Hausman. *Random Effect* ditolak dan *Fixed Effect* diterima jika nilai probabilitas *cross-section Random* kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *cross-section Random* lebih dari 0,05, *Random Effect* diterima dan *Fixed Effect* ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	*Chi Sq. Statistic*	*Prob.*
Cross-Section Random	6,489783	0,0901

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Nilai probabilitas *Cross Section Random* adalah 0,0901, berdasarkan hasil uji Hausman pada Tabel 3. Angka ini melebihi taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji Hausman, model *Fixed Effect* ditolak dan model *Random Effect* disetujui.

Hasil Uji Lagrance Multiplier

Untuk lebih memahami model REM (*Random Effect Model*) atau CEM (Common *Effect Model*) yang akan digunakan, digunakan uji Lagrance Multiplier. Uji ini dibuat oleh Breusch Pagan, yang didasarkan pada nilai residual CEM. Persyaratannya adalah REM harus digunakan jika angka probabilitas Breusch Pagan kurang dari 0,05 dan CEM harus digunakan jika angka probabilitasnya lebih dari 0,05 (Kusumaningtyas dkk., 2022).

Tabel 4. Hasil Uji *Lagrance Multiplier.*

	Cross Section	*Time*	*Both*
Breushch-Pagan	41,58574 (0,0000)	2,635504 (0,0000)	44,21898 (0,0000)

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

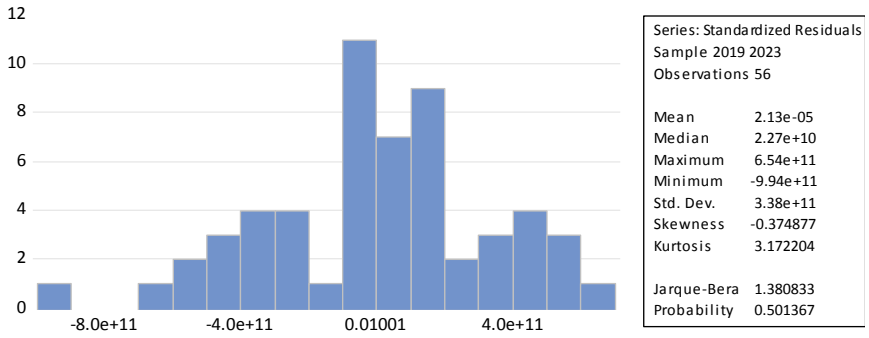
Berdasarkan tabel 4 di atas, yang menunjukkan hasil uji LM, nilai *Breushch-Pagan* adalah 0,0000 < ambang batas signifikansi (0,05). Model REM merupakan model akhir yang akan diterapkan. Model Efek Acak atau REM dipilih berdasarkan hasil dari tiga uji pemilihan model.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model efek acak atau *random effect model* ditetapkan sebagai model terbaik selama proses pemilihan, yang berarti bahwa uji multikolinearitas dan normalitas adalah dua uji asumsi klasik harus dipenuhi.

Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah model regresi, residual, atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Uji simultan dan parsial menentukan apakah residual membayangi distribusi normal. Uji statistik yang tidak benar akan dihasilkan jika asumsi tidak dipenuhi. Uji Jarque-Bera dan model regresi digunakan dalam penelitian ini. Data yang diteliti dianggap normal jika angka probabilitasnya lebih dari 0,05, dan tidak normal jika angka probabilitasnya kurang dari 0,05.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan probabilitas uji Jarque-Bera sebesar 0,501367 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas muncul ketika terdapat keterkaitan antara variabel independen dalam model regresi. Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi sempurna atau kuat antara variabel independen. Membandingkan nilai toleransi dan faktor inflasi variasi (VIF) adalah salah satu metode untuk menentukan apakah multikolinearitas ada. Multikolinearitas dilambangkan dengan nilai VIF diatas 10 dan dengan nilai VIF dibawah 10.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Contered VIF
C	NA
Biaya Produksi	2,858717
Biaya Operasional	5,594344
Penjualan	5,434481

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Dari tabel 5 diketahui Biaya produksi (VIF) sebesar 2,858, biaya operasional (VIF) sebesar 5,594, dan penjualan (VIF) sebesar 5,434. Setelah transformasi logaritmik dilakukan pada variabel biaya produksi (X1), nilai VIF setiap variabel berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut lulus uji multikolenearitas. Oleh karena itu, variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan hubungan linear yang signifikan, sehingga layak untuk dievaluasi lebih lanjut.

Uji Parameter Model Terbaik

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh fluktuasi variabel independen. Fraksi pengaruh simultan faktor independen terhadap variabel dependen ditampilkan oleh koefisien determinasi berganda (*R Square*).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0,347596
Adjusted R-Squared	0,309957

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 6. nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,309. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan semuanya memberikan kontribusi sebesar 30,9%, atau 31%,

terhadap laba bersih, sedangkan faktor-faktor tambahan yang tidak tercakup dalam penelitian ini memengaruhi 69% sisanya.

Uji Signifikansi Parsial Varibel Independen

Uji parsial digunakan untuk menentukan pengaruh parsial (individual) variabel independen (biaya produksi, biaya operasional, penjualan) terhadap variabel dependen (laba bersih).

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parsial

Model	Koefisien	T Statistik	Prob.
(constant)	-2,43627822837	-1,250937	0,2166
Biaya Produksi	91296796891,9	1,255902	0,2148
Biaya Operasional	0,2314786799	3,208491	0,0023
Penjualan	0.0097004787	1,035845	0,3051

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Dampak penjualan, biaya operasional, dan biaya produksi terhadap laba bersih adalah model persamaan estimasi yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan regresi pada Tabel 7 memungkinkan estimasi persamaan berikut:

$$Y = -2,43627822837e+12 + 91296796891,9*LOG(X1) + 0,231478679952*X2 + 0,00970047878542*X3 + [CX=R]$$

Uji Signifikansi Simultan

Uji simultan merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan

	F-Statistik	Prob.(*F-statistic*)
Random Effect Model	9,235075	0,000054

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Nilai F-statistik adalah 9,235075, dan nilai probabilitas (F-statistik) adalah 0,000054 (<0,05), menurut hasil uji hipotesis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel penjualan (X3), biaya produksi (X1), dan biaya operasional (X2) semuanya secara signifikan meningkatkan variabel laba bersih (Y) pada saat yang bersamaan.

Pembahasan

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Nilai uji signifikansi yang ditentukan oleh hasil uji hipotesis adalah 0,2148 > 0,05. Dengan demikian, H1 terbantahkan, yang menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Hubungan positif yang tidak signifikan antara biaya produksi dan laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dapat terjadi karena efisiensi operasional yang kurang optimal, sehingga peningkatan biaya produksi tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan yang sepadan. Faktor lain yang dapat menjelaskan pengaruh positif tetapi tidak signifikan ini adalah

kebijakan penetapan harga jual produk. Jika perusahaan tidak mampu menaikkan harga jual untuk menutupi kenaikan biaya produksi, maka margin keuntungan tidak akan meningkat secara signifikan.

Dalam perusahaan farmasi, teori keagenan menghubungkan pemilik, yang disebut sebagai principal, dan manajemen, yang disebut sebagai agen. Teori ini bergantung pada bagaimana biaya produksi diatur untuk meningkatkan laba bersih. Jika laba bersih meningkat, manajemen memiliki keleluasaan lebih dalam mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan efisiensi produksi serta mengembangkan inovasi produk, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Farah Meinda Sari & Aris Munandar (2022), Retno Dwiayu W & Teguh Purwanto (2022), Hindi & Yasa, (2023) yang menyatakan bahwa biaya produksi akan mempengaruhi laba bersih atau semakin tinggi nilai biaya produksi yang dikeluarkan maka akan meningkatnya juga laba bersih perusahaan. Sementara dalam penelitian (Purwanengsi & Bacthiar, 2024) teknologi keuangan berperan dalam meningkatkan efisiensi pencatatan dan pengelolaan keuangan. Hal ini dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan biaya produksi agar lebih efisien dan terkendali. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eka Dian Puspita dkk (2023) yang menyatakan bahwa biaya produksi secara tidak signifkan mempengaruhi laba bersih.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Nilai signifikansi sebesar 0,0023 < 0,05 menunjukkan bahwa H2 diterima berdasarkan hasil uji hipotesis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Biaya operasional terbukti memiliki pengaruh positif dan cukup besar terhadap laba bersih, sehingga semakin efektif suatu perusahaan mengelola biaya operasionalnya, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba bersih. Distribusi komponen-komponen utama biaya operasional yang tepat juga mendukung besarnya pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih. Misalnya, investasi dalam pelatihan tenaga penjualan atau teknologi distribusi memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan pelayanan kepada pelanggan. Dengan pengendalian yang baik terhadap biaya operasional, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan manfaat maksimal, sehingga mendukung profitabilitas secara signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan operasional yang strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Teori keagenan menekankan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Peningkatan laba bersih memberikan ruang lebih besar kepada manajemen untuk mengalokasikan anggaran operasional guna meningkatkan efisiensi perusahaan, seperti melalui optimalisasi sistem distribusi, investasi dalam teknologi, atau peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, jika laba bersih menurun meskipun biaya operasional tetap dikelola dengan baik, pemilik perusahaan mungkin akan menilai bahwa pengeluaran tersebut harus dikendalikan lebih ketat untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Tanpa pengawasan yang tepat, meskipun pengaruh positif terhadap laba bersih ada, keputusan operasional yang tidak efisien dapat menurunkan potensi keuntungan jangka panjang dan mempengaruhi stabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejalan dengan hasil penelitian Nur Aisyah (2021), Prasetya et al. (2022), Pasaribu & Hasanuh (2021), dan yang menyatakan bahwa semakin tinggi biaya operasional maka akan meningkatan laba bersih. Biaya operasional yang berpengaruh positif terhadap laba bersih dapat terjadi apabila peningkatan biaya operasional digunakan secara efektif untuk mendukung aktivitas yang menghasilkan pendapatan lebih besar. Alokasi biaya operasional untuk pemasaran, promosi, atau pelatihan karyawan dapat meningkatkan penjualan atau produktivitas, sehingga meningkatkan laba bersih. Dalam hal ini, pengeluaran yang terarah dan strategis mampu menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Nilai signifikansi 0,3051>0,05 diketahui berdasarkan hasil uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh positif tidak signifikan sehingga H3 ditolak. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa penjualan meningkatkan laba bersih secara signifikan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terbukti. Meskipun secara umum terdapat ekspektasi bahwa penjualan yang lebih tinggi akan meningkatkan laba bersih, terdapat situasi di mana hubungan ini tidak signifikan. Salah satu alasan utama adalah ketidakseimbangan antara peningkatan pendapatan dan pengelolaan biaya yang tidak efisien. Untuk meningkatkan penjualan, perusahaan sering kali mengeluarkan biaya tambahan dalam bentuk pemasaran, distribusi, atau pengembangan produk. Jika pengeluaran tersebut tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan yang tercipta, maka laba bersih tidak akan mengalami peningkatan yang berarti. Bahkan, dalam beberapa kasus, biaya yang membengkak dapat mengurangi margin keuntungan meskipun penjualan mengalami kenaikan.

Faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan baku atau biaya operasional lainnya juga dapat berpengaruh terhadap hasil laba bersih meskipun penjualan meningkat. Dalam industri farmasi, misalnya, fluktuasi harga bahan baku atau perubahan regulasi dapat mempengaruhi biaya produksi secara signifikan, yang pada gilirannya mengurangi keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan. Oleh karena itu, meskipun penjualan yang meningkat seharusnya berkontribusi pada laba bersih, faktor-faktor pengelolaan biaya dan kondisi pasar yang tidak terduga dapat menghambat dampak positifnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola penjualan secara optimal guna mencapai laba bersih yang maksimal sesuai dengan harapan pemilik. Ketika penjualan meningkat, laba bersih seharusnya ikut naik, yang dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan modal untuk ekspansi bisnis, investasi dalam inovasi produk, serta peningkatan kesejahteraan karyawan dan pemegang saham. (Bachtiar et al., 2024) menemukan bahwa implementasi e-commerce berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan pemasaran yang berdampak pada peningkatan pendapatan usaha. Namun, jika peningkatan penjualan tidak diimbangi dengan efisiensi biaya dan strategi harga yang tepat, margin keuntungan bisa tetap rendah sehingga dampaknya terhadap laba bersih menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetya et al., (2022), Muhajir (2020), Rahmat Syahrul & Renil Septiano (2023) yang menyatakan bahwa Penjualan memiliki pengaruh Positif

terhadap Laba Bersih. Penjualan merupakan penentu tingkat laba bersih sebuah perusahaan semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasibuan & Kusjono (2022), dan penjelasan yang diberikan oleh Garrison Noreen Brewer, 2021 dalam bukunya *Manajerial Accounting* yang menyatakan bahwa hubungan antara penjualan dan laba bersih bersih tidak selalu linier atau langsung. Meskipun penjualan meningkat faktor-faktor seperti biaya tetap yang tinggi dan struktur biaya perusahaan yang tidak efisien dapat mengurangi dampak postif dari peningkatan penjualan terhadap laba bersih.

Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji keterkaitan antara biaya produksi, biaya operasional, serta penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Kajian ini tidak hanya berupaya memetakan hubungan antar variabel-variabel biaya dan pendapatan, tetapi juga menyoroti pentingnya efisiensi dalam pengelolaan biaya sebagai strategi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan pendekatan regresi data panel dan pemilihan model Random Effect Model (REM), penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika internal perusahaan farmasi di tengah fluktuasi industri pascapandemi.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literatur empiris di bidang akuntansi manajemen, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh struktur biaya terhadap profitabilitas. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang. Di sisi lain, dari segi implikasi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan, khususnya terkait perencanaan anggaran, efisiensi operasional, serta kebijakan penjualan dalam rangka meningkatkan nilai tambah perusahaan.

Penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas yang tercermin dari pemilihan sektor industri yang relevan dan analisis longitudinal selama lima tahun dengan pendekatan kuantitatif. Namun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan, antara lain keterbatasan pada penggunaan data sekunder dari laporan keuangan yang bersifat historis, serta belum mengikutsertakan faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi makroekonomi, maupun strategi pemasaran. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan integrasi variabel eksternal dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) guna memperoleh hasil yang lebih holistik dan aplikatif.

Ucapan Terima kasih

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bachtiar, Y., Sampara, N., Wafiah, A., Kadir, A., Parepare, U. M., Ichsan, U., & Rappang, S. (2024). *PEMBERDAYAAN DAN PENERAPAN E- COMMERCE MENDORONG PERTUMBUHAN KELOMPOK SUTERA SURE SALAKA KABUPATEN*. *8*(2), 275–282.

Dewi, I. K., & Kencana, P. N. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, *5*(1), 54–67. https://doi.org/10.33753/madani.v5i1.197

Farah Meinda Sari, & Aris Munandar. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 82–92. https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124

Garrison Noreen Brewer. (2021). *Manajerial Accounting*.

Hasibuan, N. F., & Kusjono, G. (2022). Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada PT. Fast Food Indonesia, Tbk Periode 2012-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA)*, *2*(3), 117. https://doi.org/10.32493/jmw.v2i3.25874

Hindi, M., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *14*(03), 594–606. https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101

Indria, Maharani, Eko H., D. W. (2024). *Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Indria Widyastuti 1 , Maharani 2 , Eko Haryadi 3 , Diah Wijayanti 4 Bina Sarana Informatika, Jakarta Barat, Indonesia*. *13*(2), 642–661.

Marlina, R. (2024). *Jurnal Ekobistek*. *13*, 10–12. https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i4.849

Maryana, D., & Febriliani, A. S. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2020. *Jurnal Akuntansi*, *14*(2), 42–56. https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1903/903

Muhajir, A. (2020). Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *10*(1), 33–44. https://doi.org/10.55601/jwem.v10i1.715

Ni Wayan Putri Janurini, E. P. S., & Putu Aristya Adi Wasita. (2024). *Effect of Production Costs and Operational Cost on Profit Net Manufacturing Companies Akuntansi , Universitas Dhyana Pura , Bali , Indonesia*. *3*(2), 29–34.

Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Effect of production costs and operational costs on net income. ::*Journal of Economic, Business and Accounting*, *4*, 2.

Perdana, G., Cahyo, A., & Awaludin, A. A. R. (2023). Sistem Informasi Pengolahan Penjualan dan Persediaan Obat pada Apotek Fifa. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, *4*(02), 203–210. https://doi.org/10.30998/jrami.v4i02.5395

Prasetya, V., Meilia Puspitasari, S., Teknologi dan Bisnis ADIAS, I., Sindoro, J., & Jawa Tengah, P. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journal on Education*, *05*(01), 555–563.

Purwanengsi, I., & Bacthiar, Y. (2024). *ANALISIS DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP EFISIENSI PENJUALAN PADA PT KAOSTA*. *5*, 336–343.

Purwanto, E. (2021). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Di Bursa Efek Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, *10*(2), 215–224.

https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.422

Rahmat Syahrul, & Renil Septiano. (2023). Pengaruh Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Pada Di Bursa Efek Tahun 2019-2022. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, *2*(1), 174–188. https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2334

Rusgowanto, F. H. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Harga Pokok Penjualan, Good Corporate Governance Dan Company Growth Terhadap Laba Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *ProBank*, *6*(2), 136–146. https://doi.org/10.36587/probank.v6i2.1015

Suak, L. A., Ponto, W., & Pinatik, S. (2021). Peranan Anggaran Biaya Operasional Sebagai Alat Pengendalian Kinerja Manajerial Pada Pt. Dirgaputra Ekapratama. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *9*(2), 369–377. https://ejournal.unsrat.ac.id